BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang *Intensive Care Unit (ICU) merupakan* tempat perawatan khusus di rumah sakit yang digunakan untuk merawat pasien yang memerlukan observasi yang lebih ketat dan dilengkapi dengan peralatan medis khusus agar dapat membantu pengobatan dan pemulihan pasien (Prawira et al., 2023)

Menurut WHO, prevalensi pasien kritis di dunia mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu 9,8%-24.6%.Di Indonesia jumlah pasien yang memerlukan layanan ICU di rumah sakit, dengan jumlah pasien sakit kritis sebanyak 33.148 orang, sementara tingkat kematian pasien di unit perawatan intensif mencapai 36,5% (Dhani 2023). Di Provinsi Gorontalo, terdapat data yang menunjukkan bahwa pada tahun 2024, sebanyak 6157 pasien mengalami kondisi kritis, dengan 446 di antaranya dirawat di ruang ICU RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo. Pasien-pasien ini merupakan individu yang menderita penyakit serius dan cedera yang mengancam jiwa sehingga memerlukan penanganan dari tenaga kesehatan yang terlatih serta dilengkapi dengan peralatan khusus. Kondisi-kondisi kritis ini seringkali menjadi salah satu penyebab timbulnya kecemasan di kalangan keluarga pasien yang dirawat di ruang ICU.

Keluarga pasien yang anggota keluarganya sedang dirawat diruang ICU sering kali menunjukan sikap yang Nampak gelisah,perasaan sedih dan takut, Mengingat ruang ICU merupakan tempat pasien yang dirawat dengan tingkat ketergantungan yang tinggi, pasien kritis yang bisa mengancam nyawa. Pasien-pasien seperti ini biasanya paling banyak terpasang alat medis khusus dan canggih untuk membantu memantau dan memulihkan kondisi pasien. Situasi seperti ini membuat keluarga merasa takut dan khawatir terhadap kondisi anggota keluarga yang sedang dirawat. Situasi di mana kondisi pasien kritis, komunikasi terapeutik menjadi sangat penting. Kebutuhan yang sering kali diharapkan oleh keluarga pasien di ICU mencakup informasi yang jelas, dukungan mental, rasa nyaman, kedekatan dengan pasien, serta jaminan layanan yang memadai.

Penelitian yang dilakukan oleh Dhani (2023) dengan judul ”Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Yang Dirawat Di Ruang *Intensive Care Unit* RSUD Jampang Kulon Provinsi Jawa Barat” menyatakan bahwa komunikasi

terapeutik yang baik antara perawat dengan keluarga pasien dapat menimbulkan rasa nyaman, aman, dan rasa percaya kepada keluarga sehingga perawat dapat memberikan asuhan keperawatan yang lebih berkualitas kepada pasien.

Selain itu terdapat pula penelitian yang terdahulu oleh Rizki, Andria dan Irman (2020) dengan judul "Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang Perawatan Intensif Di RSUD Malajaya Indonesia" menyatakan bahwa kondisi kritis pada pasien yang dirawat di ruang perawatan intensif bisa menimbulkan kecemasan pada keluarga. Kecemasan keluarga muncul akibat adanya ancaman kematian, kecacatan, dan biaya perawatan yang mahal. Upaya untuk menurunkan tingkat kecemasan adalah dengan psikoterapi melalui interaksi komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat.

Berdasarkan gambaran wawancara dengan 10 keluarga Pasien di Ruang ICU, 5 diantaranya didapatkan bahwa mengambil keputusan persetujuan tindakan medis secara terburu-buru membuat mereka takut dan khawatir akan resiko yang tidak dinginkan yang bisa terjadi sehingga mereka membutuhkan waktu untuk berembuk dulu, ada pula yang mengatakan dengan tidak adanya jam besuk membuat mereka merasa terbebani karena tidak melihat kondisi pasien secara langsung, serta aturan-aturan lainya yang berlaku di ruang ICU membuat keluarga merasa berat untuk memenuhi, namun demi kesembuhan anggota keluarga, mereka harus siap dan setuju untuk dirawat di ruang ICU. Kondisi keluarga yang lebih banyak berembuk ini dapat mengulur waktu terhadap tindakan medis yang harus segera di lakukan sehingga begitu begitu keluarga setuju, pasien sudah dalam kondisi kritis, dan akan sulit untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam hasil perawatan. Pada penelitian ini penerapan komunikasi terapeutik perawat dimana dengan memberikan informasi secara jelas dan sederhana, mendengarkan kekhawatiaran keluarga serta memberikan dukungan emosional,di harapkan dapat membantu keluarga dalam menangani kecemasannya sehingga pengambilan keputusan yang cepat dan tepat tidak akan tertunda lagi.

Kecemasan, ketakutan, kondisi sehat ataupun sakit, serta kekayaaan dan kemiskinan, merupakan suatu bentuk ujian yang bisa dialami oleh setiap manusia, karena hidup ini takkan bisa lepas dari ujian. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ
وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ

Yang artinya "Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Sampaikanlah (Wahai Nabi Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang sabar". Dari penggalan Ayat ini dapat mengajarkan kita bahwa lebih banyak

bersabar ketika tertimpa musibah karena setelah itu akan ada kemudahan yang diberikan ALLAH SWT.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang ICU RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan identifikasi masalahnya yaitu:

Pengambilan keputusan persetujuan tindakan secara terburu-buru membuat keluarga takut dan khawatir terhadap resiko yang bisa terjadi.

Tidak adanya jam besuk di ruang ICU membuat keluarga merasa terbebani karena tidak melihat pasien secara langsung.

Kondisi keluarga yang meminta waktu berembuk dapat mengulur waktu terhadap tindakan medis yang harus segera di lakukan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaiman tingkat kecemasan keluarga pasien sebelum dilakukan komunikasi terapeutik?
2. Bagaimana tingkat kecemasan keluarga pasien setelah dilakukan komunikasi terapeutik?
3. Apakah ada pengaruh komunikasi terepeutik dengan tingkat kecemasan keluarga?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang ICU RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo”.

1.4.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kecemasan keluarga pasien sebelum dilakukan tindakan komunikasi terapeutik di ICU RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.
2. Untuk mengetahui tingkat kecemasan keluarga pasien setelah dilakukan tindakan komunikasi terapeutik di ICU RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

3. Untuk menganalisis pengaruh komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan keluarga pasien di ICU RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Karya Imiah ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman para peneliti mengenai betapa pentingnya komunikasi terapeutik dalam mengurangi tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang ICU.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Rumah Sakit

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti serta evaluasi yang berguna bagi rumah sakit, terutama dalam penerapannya di ruangan ICU.
2. Bagi Institusi Pendidikan

   Dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi dalam proses belajar mahasiswa untuk mengetahui Tindakan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang ICU.
3. Bagi Keluarga Pasien

   Dapat membantu keluarga memahami komunikasi terapeutik dalam mengelola kecemasan sehingga dapat lebih memahami tentang informasi yang diberikan.
4. Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai landasan atau referensi untuk penelitian selanjutnya untuk merancang atau menguji intervensi baru dalam mengelola kecemasan keluarga pasien di ruang ICU.